

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peranan perbankan berdampak signifikan pada kegiatan ekonomi suatu negara. Lembaga perbankan dapat digambarkan sebagai jantung ekonomi suatu bangsa karena perannya dalam menyediakan dana dan mengelola keuangan. Oleh karena itu, kemajuan suatu bank di suatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan dan menopang perkembangan negara tersebut.

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia memiliki sejumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dari tahun ke tahun, jumlah perusahaan yang terdaftar terus bertambah dan pertumbuhan perusahaan tidak lepas karena kerja keras para pengelola yang senantiasa menjalankan tugasnya. Pernyataan ini dimuat dalam ringkasan yang dipublikasikan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola modalitasnya. Salah satu contoh yang dapat dijadikan pedoman bagi investor adalah laporan keuangan. Ada beberapa perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang menampilkan laporan keuangan, termasuk perbankan.

Saat ini, terdapat beberapa jenis lembaga perbankan di Indonesia, seperti yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Perbankan. Jika kita tinjau jenis-jenis bank sebelum berlakunya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dibandingkan dengan sebelumnya yaitu Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967 terdapat beberapa perbedaan. Akan tetapi, kegiatan utama bank sebagai lembaga keuangan yang

menerima dana dari masyarakat dan menyalurkannya secara merata.

Terdapat dua jenis sistem perbankan di Indonesia, yaitu bank dengan sistem syariah dengan bank sistem konvensional. Menurut UU RI Nomor 21 Tahun 2008, bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya. Usahanya secara konvensional dan menurut klasifikasinya terdiri dari bank konvensional dan bank rakyat. Operasional bank konvensional menggunakan bunga sebagai alat untuk menagih pembayaran atau untuk membuka rekening bank terkait penggunaan dana dan pinjaman. Keuntungan utama dalam bisnis perbankan yang beroperasi berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih antara bunga simpanan yang diberikan kepada nasabah dan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga ini dalam perbankan dikenal dengan istilah *spread based*. Jika suatu bank mengalami kerugian akibat selisih bunga, di mana suku bunga simpanan lebih tinggi dibandingkan suku bunga kredit, maka kondisi ini disebut *negatif spread* (Kasmir, 2016:25).

Menurut UU No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Jenis-jenisnya meliputi Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bagi bank syariah, prinsip yang digunakan adalah prinsip untung rugi/bagi hasil (*profit and loss sharing*) dan tidak memberikan bunga. Layanan bank diberikan sesuai dengan hukum islam dan prinsip-prinsip syariah.

Prinsip syariah yang dilaksanakan oleh bank syariah adalah pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang berdasarkan keuntungan

(*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*) (Kasmir, 2016:26).

Bank syariah dan bank umum konvensional terdapat perbedaan dalam beberapa hal termasuk prinsip operasional, tujuan, sistem, pengawasan, hubungan dengan nasabah, produk dan layanan, dana pengelolaan, dan sistem denda. Bank konvensional beroperasi berdasarkan peraturan nasional dan internasional tanpa mengacu pada hukum agama terkait, sedangkan bank syariah beroperasi berdasarkan hukum Islam termasuk Al-Qur'an dan Hadist, serta fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Sesuai prinsip syariah, tujuan bank syariah bukan sekedar keuntungan finansial tetapi juga kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat, sedangkan bank konvensional fokus pada keuntungan maksimal bagi investor dan nasabah. Dalam hal operasional, bank syariah menggunakan sistem bagi hasil dimana laba dibagi sesuai kesepakatan antara bank dan nasabah. Sebaliknya, bank konvensional menggunakan sistem bunga dengan suku bunga tetap berdasarkan persentase. Pengawasan bank konvensional dilakukan oleh pengawas umum bank seperti Bank Indonesia atau Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sedangkan, pengawasan bank syariah dilakukan oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Menurut Soemitra (2017), hubungan antara bank syariah dan nasabah didasarkan pada kemitraan yang menjunjung tinggi nilai keadilan, kemanfaatan, keseimbangan, dan keuniversalan (*rahmatan lil'alamin*). Tetapi di

bank konvensional hubungannya lebih bersifat transaksional, dengan nasabah bertindak sebagai debitur. Produk dan layanan yang ditawarkan oleh bank syariah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yang meliputi tabungan mudharabah, pembiayaan musyarakah, dan investasi syariah. Selain itu, bank konvensional menawarkan produk-produk termasuk investasi, kredit, dan tabungan berbunga. Bank konvensional menggunakan dana nasabah untuk menyediakan pinjaman dan kegiatan operasional lainnya tanpa menggunakan batasan syariah, bank syariah menggunakan dana nasabah untuk pembiayaan yang konsisten dengan prinsip-prinsip syariah seperti investasi halal dan pembiayaan produktif. Kemudian sistem denda di bank syariah menunjukkan bahwa denda yang dikeluarkan untuk nasabah yang tidak mampu membayar bukan merupakan keuntungan bank melainkan, itu dimaksudkan untuk tujuan sosial. Sebaliknya, di bank konvensional denda meningkatkan keuntungan bank dari nasabah yang tidak mampu membayar.

Fenomena terkini berdasarkan (kontan.co.id) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2021-2023, operasional perbankan konvensional dan perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total nilai perbankan syariah pada Desember 2023 mencapai Rp 980,30 triliun dengan kenaikan nilai pasar sebesar 7,72% dibandingkan dengan kenaikan tahun sebelumnya sebesar 7,44%. Selain itu, hasil kajian Sumatriani (2023), menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia (BSI) memiliki hasil positif pada ROA dan efisiensi operasional yang jika dibandingkan dengan rasio BOPO. Namun ditinjau dari (tempo.co) pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah pada tahun 2021 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan

konvensional, yakni masing-masing tumbuh sekitar 12,93% dan 17,55% per tahun. Untuk lebih lanjutnya, kinerja keuangan perbankan syariah bisa dilihat pada rasio keuangan tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1 Rasio Keuangan**

Uraian	2023	2022	2021
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	21,04	20,29	22,09
<i>Non Performing Financing (NPF) gross</i>	2,08	2,42	2,93
<i>Non Performing Financing (NPF) net</i>	0,55	0,57	0,87
<i>Return On Assets (ROA)</i>	2,35	1,98	1,61
<i>Return On Equity (ROE)</i>	16,88	16,84	13,71
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	71,27	75,88	80,46
<i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i>	81,73	79,37	73,39

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Dari tabel 1.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi perbaikan pada rasio ROA dan ROE serta efisiensi operasional yang ditunjukkan dengan penurunan rasio BOPO dari tahun ke tahun. Selain itu, penurunan rasio NPF *gross* dan *Net* menunjukkan peningkatan kualitas pembiayaan yang dikelola oleh perbankan syariah.

Beberapa penelitian juga telah membahas tentang perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Zakiah (2020), dalam jurnal “Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional dalam melaksanakan Transaksi” menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam cara kedua jenis bank tersebut menjalankan bisnisnya, terutama terkait dengan keberadaan atau ketiadaan bunga. Di sisi lain, penelitian oleh Batubara et al (2022), di jurnal “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional” membandingkan kinerja keuangan dua jenis bank berbeda di Indonesia pada tahun 2022. Selain itu, Yusriadi meneliti perbedaan dan persamaan

antara bank syariah dan bank konvensional berdasarkan asas dan fungsinya dalam artikel jurnalnya “Bank Syariah dan Bank Konvensional: Suatu Analisis Perbedaan dan Persamaan”. Dengan bantuan berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan mendasar antara bank syariah dan bank konvensional berdampak signifikan terhadap pilihan masyarakat dalam memilih layanan perbankan yang sesuai dengan kebutuhan (Yusriadi, 2022).

*Performance* (kinerja) bank menjadi faktor yang sangat penting bagi berbagai pihak yang berkepentingan, seperti investor, kreditur, pelanggan, karyawan, pemerintah, dan masyarakat setempat. Mengingat banyaknya pihak yang terlibat, penilaian terhadap kinerja bank menjadi krusial. *Performance* bank dievaluasi berdasarkan bagaimana manajemen menjalankan tugasnya secara efektif (Prihatin, 2019).

Kinerja tersebut dapat dilihat melalui laporan keuangan yang secara rutin diterbitkan oleh bank yang telah *go public*. Laporan keuangan memuat informasi dalam bentuk angka-angka yang mencatat transaksi selama satu periode tertentu baik dari segi penghimpun dana maupun penyaluran. Untuk memahami makna dari angka-angka tersebut, diperlukan alat analisis yang tepat. Salah satu metode yang umum digunakan adalah analisis laporan keuangan, khususnya melalui perhitungan rasio-rasio keuangan.

Analisis laporan keuangan merupakan proses analisis secara kritis keadaan keuangan bank yang meliputi analisis data, interpretasi, perhitungan, pengukuran, dan memberi solusi atas keadaan keuangan bank dalam jangka waktu tertentu. Evaluasi kinerja keuangan pada masa-masa sebelumnya dapat digunakan untuk

mengetahui perkembangan kinerja suatu perusahaan. Evaluasi ini dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang telah diberikan oleh akuntan. Dalam penelitian ini analisis data keuangan yang digunakan berfokus pada analisis rasio. Rosiana (2016) Analisis rasio membantu dalam menentukan posisi keuangan bank dibandingkan dengan bank lain. Selain itu mengukur kinerja dengan menggunakan analisis rasio sangat sederhana dan telah umum digunakan oleh banyak peneliti sebelumnya. Keuntungan utama dari analisis rasio adalah menghilangkan kesenjangan dan membuat data lebih sebanding.

LDR merupakan salah satu rasio likuiditas yang sering digunakan untuk mengukur kinerja bank. Rasio LDR mengukur jumlah keseluruhan kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri. Hasil perhitungan LDR akan memberikan gambaran tingkat likuiditas suatu bank karena menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya saat deposan melakukan penarikan atas dana yang ada pada bank tersebut. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan sebagian dana yang bank miliki dalam bentuk kredit, sehingga pada kondisi seperti ini bank akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti adanya penarikan simpanan dari nasabah secara tiba-tiba (Rosiana, 2016).

Rasio berikutnya yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan ialah *Non Performing Loan*. *Non Performing Loan* adalah rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif. Jika suatu perusahaan perbankan mempunyai rasio kredit bermasalah yang terus meningkat tentunya menjadi ancaman terhadap kesehatan bank. Bank harus mampu menyediakan cadangan

yang sangat besar agar dapat menutupi kerugian yang disebabkan oleh kredit bermasalah. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kesehatan serta kinerja suatu bank (Danggha, 2018).

Rasio selanjutnya yaitu rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas yang merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). ROA menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam seberapa efektif suatu bank mengelola asetnya untuk menghasilkan suatu keuntungan (Warsa, 2016).

Selanjutnya rasio yang digunakan ialah Beban Operasional Pendapatan Operasional. BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO dianggap baik menurut Bank Indonesia bila berada sekitar 92% (Rosiana, 2016). Semakin besar nilai BOPO maka akan menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank tersebut sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Rasio terakhir yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan ialah *Capital Adequacy Ratio*. CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (ATMR) seperti kredit, penyertaan surat

berharga, dan tagihan pada bank lain sedangkan modal bank yang digunakan yakni terdiri atas modal inti dan modal pelengkap yang dimiliki oleh bank. Apabila CAR perbankan cukup tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tersebut memiliki kecukupan modal, sehingga kepercayaan masyarakat akan semakin meningkat (Putrianingsih, 2016).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ika Puspita Sari pada tahun 2024 meneliti analisis perbandingan kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank syariah memiliki kinerja keuangan yang lebih sehat dibandingkan bank konvensional dalam beberapa aspek. Dari hasil analisis rasio keuangan, NPL dan CAR kedua jenis bank dalam kategori sehat, ROA bank syariah (8,48%) lebih tinggi dibandingkan bank konvensional (0,33%), serta BOPO bank syariah (62,42%) lebih efisien dibandingkan bank konvensional (95,61%). Namun dalam hal LDR (*Loan to Deposit Ratio*), bank konvensional memiliki rasio yang lebih sehat dibandingkan bank syariah (Sari, 2024). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inayatullah Fauzi dan Annisa Fithria dalam jurnal mereka yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Selama Pandemi Covid-19” yang diterbitkan pada tahun 2023. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa bank konvensional memiliki kinerja lebih baik dalam rasio ROA, BOPO, NIM, dan LDR, sementara untuk rasio NPL/NPF, ROE, BOPO, dan LDR/FDR, tidak ditemukan perbedaan signifikan antara kedua jenis bank (Fauzi & Fithria, 2023).

Performa dari kedua jenis bank ini juga dibandingkan oleh Latifah Dewi Nurrodiah dan kawan-kawan dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional Secara Umum di Indonesia Periode 2019-2023” yang diterbitkan pada tahun 2024, menunjukkan bahwa terdapat variasi dan fluktuasi signifikan dalam kinerja keuangan kedua jenis bank. Beberapa rasio menunjukkan keunggulan bank syariah, sementara lainnya menunjukkan keunggulan bank konvensional. Kesimpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa performa keuangan kedua jenis bank berfluktuasi sepanjang periode 2019-2023, sehingga keunggulan antara bank syariah dan bank konvensional bergantung pada indikator keuangan yang digunakan (Nurrodiah et al., 2024).

Perbedaan antara bank syariah dan bank umum konvensional tidak sepenuhnya berselisih, karena mayoritas bank syariah masih menginduk pada bank konvensional. Pada akhirnya, kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk membandingkan kedua jenis bank tersebut. Bank syariah hanya akan berfungsi sebagai pendukung atau alat promosi bank induknya apabila masyarakat umum berpendapat bahwa bank konvensional lebih menguntungkan. Pendirian bank syariah tidak semata-mata didasarkan pada syariat Islam, tetapi juga merupakan taktik untuk memantau keberhasilan usaha yang sudah mulai beroperasi. Meskipun tidak ada sistem yang benar-benar murni, bank syariah membantu mengurangi kemungkinan konflik di perbankan konvensional sehingga kedua belah pihak bisa sejahtera. Di luar ranah agama, masyarakat umum akan mempertimbangkan keuntungan finansial sebelum mengambil keputusan.

Penggunaan Teori Agensi (*agency theory*) dalam penelitian ini didasarkan pada penerapannya dalam membandingkan struktur dan mekanisme pengelolaan keuangan di kedua jenis bank tersebut. Dengan memahami bagaimana konflik keagenan berperan dalam masing-masing sistem perbankan, penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai efektivitas dan efisiensi manajemen keuangan di Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional. Diharapkan hal ini akan memberikan informasi tambahan bagi para investor, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya dalam membuat keputusan yang lebih tepat terkait investasi di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

Dilihat dari hasil pencapaian saat ini, pemerintah meyakini bahwa terdapat potensi pertumbuhan yang signifikan bagi pengembangan bank syariah. Mengingat besarnya populasi umat Islam yang telah lama ada di Indonesia. Alhasil, pemerintah pada tahun 2021 melakukan merger atau penggabungan pada PT BRI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT BNI Syariah menjadi PT Bank Syariah Indonesia. Aset gabungan bank tersebut diperkirakan mencapai antara Rp. 225 hingga Rp. 250 triliun, dengan kekuatan modal yang dapat digunakan untuk mengurangi persyaratan Bank BUKU IV. Situasi ini dapat memberikan peluang bagi Bank Syariah untuk tumbuh dan mendukung pasar baru. Secara keseluruhan, ekonomi syariah dianggap sebagai landasan baru kekuatan perekonomian nasional. Pemerintah mensupport bank syariah agar bisa bersaing baik di dalam ataupun luar negeri.

Urgensi dalam penelitian ini diperkuat dengan fakta bahwa bank syariah

sebagai sistem keuangan alternatif masih perlu pembuktian empiris untuk menunjukkan daya saingnya secara objektif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi otoritas keuangan serta menjadi referensi bagi investor dan masyarakat dalam memilih layanan perbankan yang sesuai dengan prinsip dan kebutuhan mereka.

Berdasarkan research gap antara penelitian sebelumnya dan berita keuangan saat ini, peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena tersebut dengan mengangkat judul **“Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2023”**. Peneliti memilih tahun 2021-2023 dalam pengambilan laporan keuangan karena pada tahun tersebut menunjukkan pemulihan pasca-pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan kedua jenis bank menggunakan 5 rasio utama: ROA, LDR, NPL, CAR, dan BOPO. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian keuangan dan perbankan, tetapi juga kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan, pelaku industri, dan masyarakat luas dalam memahami dinamika dan performa industri perbankan di Indonesia.

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah merupakan salah satu dari sekian banyak tugas penting yang harus diselesaikan oleh peneliti ketika melakukan penelitian agar lebih terfokus pada permasalahan yang akan diteliti. Secara khusus, peneliti hanya akan fokus menganalisis masalah kinerja keuangan dan membandingkannya diukur dari rasio *Non Performing Loan*, *Loan Deposit Ratio*, *Return On Asset*, Beban Operasional

Pendapatan Operasional dan *Capital Adequacy Ratio*.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional periode 2021-2023 diukur dari rasio *Non Performing Loan* ?
2. Apakah terdapat perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional periode 2021-2023 diukur dari rasio *Loan Deposit Ratio* ?
3. Apakah terdapat perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional periode 2021-2023 diukur dari rasio *Return On Asset* ?
4. Apakah terdapat perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional periode 2021-2023 diukur dari rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional ?
5. Apakah terdapat perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional periode 2021-2023 diukur dari *Capital Adequacy Ratio* ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional periode 2021-2023 diukur dari rasio *Non Performing Loan*
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional periode 2021-2023 diukur dari rasio *Loan Deposit Ratio*
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional periode 2021-2023 diukur dari rasio *Return On Asset*

4. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional periode 2021-2023 diukur dari rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional
5. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional periode 2021-2023 diukur dari *Capital Adequacy Ratio*

### 1.5 Manfaat Penelitian

#### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan pengetahuan, khususnya mengenai perbandingan kinerja keuangan antara Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional diukur dari rasio *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return On Asset*, Beban Operasional Pendapatan Operasional dan *Capital Adequacy Ratio*. Selain itu juga bisa dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain yang berminat pada bidang yang sama.

#### 2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi beberapa pihak, antara lain:

##### a. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, perbandingan, dan memberikan wawasan bagi pengembangan teori analisis keuangan, untuk dijadikan acuan khususnya dalam konteks perbankan.

##### b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan informasi dan

evaluasi bagi perusahaan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan yang diukur dari rasio *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return On Asset*, Beban Operasional Pendapatan Operasional dan *Capital Adequacy Ratio* agar operasional keuangannya berjalan lebih baik dan lebih siap dalam menentukan strategi perbankan ke depannya.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat tentang cara kerja lembaga keuangan yang dapat dipahami melalui data keuangan pada setiap periodenya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur bagi penelitian selanjutnya, khususnya mengenai analisis komparatif kinerja keuangan antara Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.